

Makna Kata Namu A Mi Thuo Fo

Nyoto

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
mailnyoto@gmail.com

Abstrak

Buddha Dharma diajarkan oleh Hyang Buddha dan kemudian berkembang dan dikenal manusia diseluruh penjuru dunia. Setelah Buddha Parinirvana ajaran Buddha mulai pecah dan muncul berbagai aliran dalam agama Buddha. Mahayana berkembang dengan berlandaskan Buddha Dhamma tetapi berkembang mengikuti budaya setempat dan salah satu aliran yang berkembang dalam aliran Mahayana Adalah aliran Sukhavati. Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan umat Buddha Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center Jakarta ketika mengucapkan Kata Namu A Mi Thuo Fo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Agar data yang diperoleh memuaskan maka penulis melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang didapatkan akurat. Dari penelitian yang dilaksanakan diketahui ada beberapa tujuan umat Buddha melafalkan kata tersebut diantaranya mendapatkan berkah, agar terhindar dari karma buruk, dan pelaksanaan meditasi, demikian juga yang dilaksanakan oleh umat Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center Jakarta.

Kata kunci: Mahayana, Makna kata, Buddha Amithaba.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Setiap organisasi atau kelompok terbentuk karena adanya kesepakatan bersama dalam mencapai tujuan. Agar tujuan dari kelompok dapat tercapai dan anggota kelompok bersemangat dalam mencapai tujuan maka biasa disepakati kata motivasi yang dapat membangkitkan semangat dalam mencapai tujuan, kata singkat tersebut biasa dikenal dengan istilah slogan. Slogan merupakan kata-kata atau kalimat yang relatif pendek yang umumnya begitu menarik dan mudah untuk diingat yang digunakan untuk memberitahukan atau menyampaikan suatu informasi. Kalimat yang terdapat dalam slogan dapat memacu semangat dan mengingatkan kembali visi dan misi kelompok atau organisasi.

Slogan tidak hanya digunakan oleh organisasi atau kelompok-kelompok tertentu saja tetapi juga digunakan oleh berbagai media masa misalnya iklan, koran, majalah, televisi, dan internet. Tujuan penggunaan slogan adalah untuk menarik minat masyarakat. Diharapkan dengan slogan yang disepakati berita yang disampaikan menarik dan masyarakat akan menggunakannya. Slogan juga dapat diartikan sebagai sebuah kata-kata atau kalimat yang pendek yang biasanya begitu menarik, mencolok, dan juga mudah diingat yang digunakan untuk menjelaskan produk yang dipasarkan.

Dengan kata-kata yang menarik, orang akan mudah memahami apa yang hendak disampaikan dan muncul ketertarikan terhadap produk yang dipasarkan.

Selain dikenal dengan istilah slogan, masyarakat juga menyebut slogan dengan sebutan motto. Tetapi biasanya masyarakat menggunakan kata motto sebagai penyemangat hidup. Terdapat berbagai motto yang digunakan manusia untuk menyemangati diri sendiri atau orang lain. Sebagai contoh misalnya motto pembuatan karya ilmiah, motto melaksanakan pekerjaan, banyak contoh penggunaan motto yang digunakan manusia dalam mencapai tujuan. Dipercaya bahwa dengan memiliki motto hidup tertentu maka seseorang akan lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas.

Slogan yang banyak digunakan oleh masyarakat setempat dan telah berbaur dengan kebudayaan serta kebiasaan kini mulai masuk kedalam ranah agama atau kepercayaan. Slogan agama yang dipakai biasanya merupakan hasil kesepakatan bersama ataupun hasil dari kutipan tulisan kitab suci, umumnya slogan yang digunakan sebagai slogan agama dipakai untuk mengingatkan diri baik kepada tuhan atau dirinya sendiri. Slogan yang sangat positif ini diterima oleh masyarakat dan sering disebutkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh adalah slogan yang biasa didengar di Indonesia adalah 'Astagfirullah dan Alhamdulillah' hal ini didukung Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia. 'Astagfirullah' selalu dipakai pada saat dirinya mengalami suatu peristiwa buruk, tentu kebiasaan ini merupakan hal yang baik. Ketika seseorang mengalami peristiwa buruk, secara langsung ia akan mengingat ajaran dari agamayang mampu membuatnya tenang dan berlapang dada. Ketika ia mengalami peristiwa yang baik, untuk mengungkapkan rasa syukurnya maka ia akan menyebutkan 'Alhamdulillah' yang dapat mengekspresikan kebahagiaannya.

Agama Islam telah berkembang di Indonesia dari abad ke- 13, dan telah berakulturasi dengan kebudayaan Indonesia. Demikian pula dengan slogan yang telah disepakati juga telah meresap kedalam kehidupan masyarakatnya sebagai suatu kebiasaan yang sangat baik dan bermanfaat. Slogan dengan kalimat yang sangat pendek dan mudah diucapkan serta di ingat ini memiliki nama 'Istighfar' dimana memiliki arti yang sangat dahsyat serta bermanfaat bagi kehidupan umatnya. Tentu terdapat sejarah ataupun cerita dari terciptanya slogan agama untuk memandu umatnya kearah yang lebih baik dalam kehidupan. Selain itu agama lainnya seperti Kristen juga banyak mempunyai slogan untuk mengekspresikan perasaan pada saat mengalami suatu kejadian ataupun memberikan salam seperti 'Haleluyah, Syallom, Atas Nama Bapak, dll'. Slogan tersebut biasanya bergantung pada kebudayaan setempat, sehingga biasanya gaya bahasanya pun sama dengan lingkungan setempat.

Sama halnya dengan agama kepercayaan lainnya, Buddhisme telah berkembang di banyak tempat dan mempunyai ciri khas serta slogannya masing-masing. Tentu jika di tinjau balik, Buddhisme pada zaman dahulu telah mengalami perpecahan setelah Sang Buddha Parinibbana, hal tersebut dapat dilihat pada peristiwa Konsili-konsili yang tercipta hingga melahirkan 2 sekte besar yaitu Sthraviravada (Hinayana) dan Mahasangika (Mahayana). Aliran Hinayana merupakan aliran para Bhikkhu yang tidak setuju dengan adanya perubahan pada ajaran Buddha dan ingin tetap menjalankan hal

yang telah diajarkan. Berbeda dengan Hinayana, Mahayana sebagai kereta besar di ikuti oleh para Bhikkhu yang ingin terjadi sedikit perubahan pada ajaran Buddhisme. Kedua aliran besar tersebutpun seiring waktu terus menerus terpecah hingga menghasilkan banyak sekte Buddhisme dengan inti ajaran sama namun berbeda secara Kultur serta tradisi. Hal ini didukung oleh ajaran Buddhisme yang mampu diterima di lingkungan manapun karena mampu berakulturasi dengan kebudayaan setempat.

Masing-masing aliran Buddhisme tersebut mempunyai ciri khas slogan yang diciptakan untuk membantu umatnya dalam mengingat serta mudah diucapkan untuk melatih diri. Salah satu aliran yang mempunyai ciri khas slogan adalah Buddhisme aliran Sukhavati yang merupakan pecahan pertama dari Mahayana dan berkembang di China serta Taiwan. Aliran Sukhavati mempunyai sebuah slogan yaitu 'A Mi Thuo Fo' yang berarti nama Buddha, slogan 'A Mi Thuo Fo' kini dipakai aliran Sukhavati sebagai cara praktis untuk mempraktikkan ajaran Buddha, sebagai contoh adalah disaat seseorang bermeditasi, sambil membaca 'A Mi Thuo Fo' sebagai obyeknya, maka konsentrasinya akan semakin menguat hingga mampu mencapai titik konsentrasi tertinggi. Kini pelafalan 'A Mi Thuo Fo' menjadi sebuah kebiasaan bagi para Umat Buddha penganut aliran Sukhavati ini, bila ia mengalami sebuah peristiwa baik, buruk, bahagia, sedih, dll. Ia akan secara langsung mengucapkan 'A Mi Thuo Fo' dan teringat kembali pada ajaran Buddha.

Aliran Buddhisme lainnya yang mempunyai slogan sebagai ajaran utamanya adalah Aliran Nichiren. Aliran ini merupakan pecahan pertama dari Mahayana, yang berkembang dan berakulturasi pada kebudayaan Negara Jepang, memfokuskan pada Sutra Bunga Teratai (Saddharma Pundarika Sūtra). Aliran Nichiren mempersingkat Sutra Bunga Teratai (Saddharma Pundarika Sūtra) kedalam satu bentuk kalimat yang mudah untuk di ingat namun tidak menghilangkan makna yang sangat dalam yaitu 'Namu Myōhō Renge Kyō atau Namyohorengekyo'. Dalam praktiknya umat hanya perlu melafalkan Namyohorengekyo secara berulang atau disebut Daimoku. Aliran ini tidak jauh berbeda dengan praktik Aliran Sukhavati. Perbedaannya hanya terletak pada bahasa serta fokus utama Sutra tersebut. Uniknyanya kini kedua aliran tersebut menjadi cukup besar dan di anut oleh banyak umat termasuk di Indonesia, karena mudah di ingat serta di praktikan. Namun aliran ini tidak menghilangkan ajaran pokok Sang Buddha mengenai Cinta Kasih dan Kebijaksanaan sesungguhnya, perbedaannya hanya sekedar pada tata cara ritual dan terkesan sedikit sempit karena berfokus pada salah satu sutra dari banyaknya ajaran Sang Buddha.

Salah satu Vihara yang menggunakan Aliran Sukhavati adalah Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center, yang berada di daerah Latumenten, Jelambar baru, Jakarta. Seperti namanya 'Buddhis Learning Center' di Vihara ini selalu mengadakan pelatihan-pelatihan Buddhis seperti Atthasila, Pelimpahan jasa, Nien Fo, dll. Sehingga umat-umat yang berada disini kebanyakan telah terlatih dalam pengetahuan dan praktik ajaran Buddhis secara aliran Sukhavati. Hebatnya, Bhiksu atau Shifu disini tetap memegang peraturan aliran Mahayana sebenarnya, keaslian ajarannya sangat terjaga seperti tidak makan setelah lewat tengah waktu, ataupun berbicara. Sehingga umat

vihara ini pun ikut menjadi disiplin dan tertib. Tingkah laku adalah hal yang paling penting ketika berada disini, sehingga umatnya akan selalu waspada dalam menjaga tingkah laku agar tidak melakukan kesalahan.

Bagi umat Vihara Hua Zang, arti 'A Mi Thuo Fo' memiliki makna yang sangat dalam ketika diucapkan terutama pada saat Nien Fo. Mereka yakin bahwa hal ini nantinya akan membawa pahala kepada dirinya dan semua makhluk. Salam di vihara ini pun baik saat bertemu umat ataupun Bhiksu adalah 'A Mi Thuo Fo' dan saat mengalami kejadian tertentu mereka akan reflek menyebutkan 'A Mi Thuo Fo' tentu hal ini sangat-sangat baik, mulut yang selalu berucap baik merupakan ekspresi dari pikirannya. Ketika ia selalu mengucapkan hal tersebut, pelan-pelan pikirannya akan menjadi jernih dan ingat kembali kepada ajaran Buddha yang akan membawanya kepada ketenangan. Pada saat latihan Atthasila, mereka makin sering menyebutkan 'A Mi Thuo Fo' setiap saat Atthasila akan seharian melakukan Nien Fo dengan mengucapkan 'A Mi Thuo Fo' didukung oleh tidak boleh saling bicara antara peserta membuat peserta lainnya semakin konsentrasi menjernihkan pikiran dengan mengucapkan 'A Mi Thuo Fo' hal ini tentu membawa manfaat yang sangat besar pada pelatihan umat dalam memupuk karma baik dan menuju pantai seberang.

Vihara Hua Zang ini terkesan hebat, namun sayang sekali karena sehari-hari vihara ini baik umat ataupun Bhiksu selalu menggunakan bahasa Mandarin dalam percakapan hingga poster informasi sekalipun. Hal ini cukup membuat sulit umat yang tidak bisa berbahasa mandarin. Namun salah satu Bhiksu bilang 'Untuk terjun kedalam aliran Mahayana, perlu belajar bahasa Mandarin terlebih dahulu agar mampu memahami setiap sutra yang ditulis. Karena banyak tulisan yang hanya dapat dimengerti melalui bahasa Mandarin dan tidak bisa di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia'. Hal positifnya, umat akan berusaha mempelajari bahasa Mandarin, untuk dapat mengenal dan mengerti ajaran Buddha. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Makna Kata Namu A Mi Thuo Fo bagi umat Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center karena ingin mengetahui pemaknaan masing-masing umat yang telah banyak belajar dan melakukan pelatihan di vihara ini.

2. Pemasalahan Penelitian

Praktik ritual yang senantiasa dilaksanakan oleh umat Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center dan mengagungkan Buddha Amithaba dalam berbagai aktivitas, memunculkan pertanyaan bagaimana pemaknaan umat Buddha terhadap kata Namu A Mi Thuo Fo. Umat Buddha Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center senantiasa mengucapkan kata A Mi Thuo Fo ketika mendapatkan kabar baik ataupun kabar yang tidak baik. Kata-kata tersebut senantiasa diucapkan menjadi kebiasaan umat Buddha dalam mensikapi berbagai permasalahan.

3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilaksanakan adalah untuk menjelaskan kepada umat Buddha tentang makna sebenarnya dari kata Namu A Mi Thuo Fo dan sejarah penggunaannya oleh umat Buddha Mahayana Khususnya penganut aliran Sukhavati. Selain itu umat Buddha dapat mengetahui pemaknaan pemaknaan umat Buddha

terhadap kata Namu A Mi Thuo Fo. Dengan demikian umat Buddha akan mengetahui dan tidak akan memiliki pandangan salah terhadap pengucapan kata Namu A Mi Thuo Fo tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

Menurut Shenlu (1992: 01) nama "Buddha Amitabha" adalah perkataan dari Bahasa Sansekerta yang diucapkan sebagai "Hyang Buddha Amitayus" adalah "Cahaya yang Tidak Terbatas". Sebagai penguasa tanah suci yang terletak di sebelah barat dari bumi kita atau dari alam semesta yang penghuninya dapat menghayati kehidupan yang berkebahagiaan taraf paling tinggi, Hyang Buddha Amitabha mengajar kepada makhluk-makhluk hidup, agar mereka dapat mentransformasikan, mengubah diri mereka (dari berkehidupan atau berwatak yang belum sempurna menjadi sempurna), sehingga mereka kelak dapat diterima di Tanah Suci Hyang Buddha Amitabha, sesuai dengan sumpah Maha suci dan sejati yang telah beliau ikrarkan. Hyang Buddha Amitabha ini dibantu atau mempunyai pendamping dua Bidhisattva yaitu, Bodhisatta Avalokitesvara dan Bodhisattva Mahasthamaprapta.

Menurut Sulan dan Nyoman Surya Darma (2017: 27) Agama Buddha juga mengenal salam. Ada salam untuk mendoakan orang lain. Ada juga salam untuk pujian para Buddha. Salam sebagai doa misalnya: Sothi Hotu/ Svatthi hotu, artinya semoga berbahagia. Salam pujian misalnya Namu Buddhaya, artinya terpujilah Buddha. Namu Omithoufo, artinya terpujilah Buddha Amitabha.

Dalam buku Perjalanan Kematian karya Bhiksu Dutavira (1993: 37) secara bahasa, Amitabha Buddha berasal dari kata 'a' (अ) yang berarti 'tidak', 'mita' (मिता) yang berarti 'ukuran', 'abha' (अभा) yang berarti 'cahaya'. Dan 'ayus' berarti kehidupan. Sehingga Amitabha berarti 'cahaya yang tidak terukur/ cahaya tanpa batas/ cahaya abadi'. Hal ini berkaitan dengan konsep ruang. Sedangkan Amitayus artinya 'kehidupan tanpa batas', yang berkaitan dengan konsep waktu.

Amitabha atau Amitayus berasal dari bahasa sansekerta dan memiliki arti yang tidak sama. Amitabha memiliki arti cahaya yang tanpa batas. Karena dengan sinar yang sangat terang dapat menerangi semua makhluk yang masih memiliki kegelapan batin. Sedangkan Amitayus memiliki arti kehidupan tanpa batas, karena dengan ikrarnya yang tidak akan mencapai kesempurnaan sebelum semua makhluk dapat mencapai kebahagiaan tertinggi.

Menurut Chee Beng Tan (2011: 114) Namu Emitufo (Namu Amithoufo) ungkapan yang penting daripada mazhab Tanah Suci Buddhisme Mahayana memang diketahui semua orang Cina Malaysia. Ia boleh diterjemahkan sebagai "Saya mengabdikan diri saya sepenuhnya kepada Buddha Amitabha". Ungkapan ini menyampaikan semangat kasih sayang dan keselamatan Buddha Amitabha, yaitu Buddha yang terpenting dalam taifah Tanah Suci Buddhisme Cina.

Makna kata Namu Amithoufo diartikan sebagai salah satu bentuk pemujaan terhadap Buddha Amitabha. Bahkan ada sebagian umat yang percaya bahwa hanya dengan melafalkan Namu Amithoufo secara berulang-ulang, dikehidupan yang akan datang dapat

terlahir kembali di alam Surga Sukhavati. Khususnya dalam mazhab ini umat sangat percaya dengan pemujaan terhadap Buddha Amitabha.

Dalam Amitayur Dhyana Sutra, Meditasi terhadap Buddha Amitayus yang disabdakan Buddha Sakyamuni (2016: 18). "...Biarkan ia melakukannya dengan tulus dengan suara tanpa putus; biarkan ia (terus menerus) berpikir tentang Buddha sampai ia telah menyelesaikan pikiran itu sepuluh kali, mengulang formula "Namo Amitabha Buddha/ Terpujilah Buddha Amitayus). Dengan kekuatan kebajikannya melafal nama Buddha tersebut, selama setiap pelafalan, menghapuskan karma buruk yang akan membawanya ke kelahiran dan kematian selama delapan puluh juta kalpa."

Dalam sutra ini menjelaskan bahwa Namo Amitabha (Namo Amithoufo) memiliki arti yaitu terpujilah Buddha Amitayus (Amitabha). Sebagai salah satu bentuk pujian kepada Buddha Amitabha yang telah membuat 48 ikrar untuk kebahagiaan semua makhluk.

Dalam buku karya Paul Williams (2009: 240) mengatakan bahwa dalam Sukhavativyuha Sutra membicarakan mengenai Buddha Amithaba/Amitayus, secara umum ini adalah dua nama dari satu nama Buddha yang sama. Mengarah pada Sukhavativyuha Sutra, Buddha ini dipanggil Amitabha artinya adalah cahaya yang tak terukur. Karena cahayanya tak terbatas. Karena tak ukur pula cahaya yang dipancarkan kesetiap arah dengan cahayanya. Faktanya mengarah pada kebijaksanaan yang tak terukur. Sedangkan Amitayus artinya kehidupan yang tak terukur karena hidupnya tak terbatas. Dia memberikan manfaat untuk setiap makhluk hidup dan secara konstan membantu mereka dengan banyak cara. Demikian sesuai dengan cahaya yang tak terhingga sebagai kebijaksanaan. Mengarah pada Amitabha, kehidupan tanpa batas sebagai ekspresi dari cinta kasih tanpa batas (Eracle. 1973: 33-4).

Tanpa berusaha menemukan makna sutra, cukup ucapkan dalam satu rentangan dari awal hingga akhir (Master Yinguang dalam Master Wuling, 2010: 23). Tujuan dari pembacaan ini adalah untuk menjernihkan pikiran dari semua pikiran yang berkelana, diskriminasi, dan keterikatan sehingga kita dapat mencapai kemurnian pikiran. Ketika pikiran kita menjadi lebih murni, pemahaman kita secara alami akan menjadi lebih mendalam.

C. Kerangka Berpikir

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis melaksanakan penelitian di Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center dengan sumber data umat yang melaksanakan Ritual dan aktif melaksanakan ritual. Melalui wawancara yang penulis lakukan diharapkan dapat menggali informasi tentang maksud dan tujuan umat tersebut mengucapkan kata A Mi Thuo Fo. Jenis penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan ini penulis berharap dapat mengetahui Pemaknaan umat Buddha Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center terhadap kata A Mi Thuo Fo.

D. Metodologi

Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna, tujuan, dan manfaat praktik pengucapan kata A Mi Thuo Fo yang dilaksanakan oleh umat Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Agar data yang diperoleh memuaskan maka penulis melaksanakan observasi, wawancara, dan

dokumentasi agar data yang didapatkan akurat. Hasil penelitian ini adalah diketahui makna, tujuan, dan manfaat pengucapan kata A Mi Thuo Fo umat Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center.

E. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center Jakarta mengenai makna kata Namu A Mi Thuo Fo bagi umat Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center Jakarta maka didapatkan berbagai pemahaman umat Buddha di vihara tersebut tentang makna kata, waktu penggunaan, hal yang diharapkan, manfaat dan kendala dari pelafalan Namu A Mi Thuo Fo. Dalam melaksanakan penelitian ini terdapat berbagai informasi baru yang penulis dapatkan, sebagai berikut:

1. Makna kata Namu A Mi Thuo Fo

Kata Namu A Mi Thuo Fo merupakan salah satu mantra dalam Mahayana yang sering digunakan oleh umat Buddha dalam berbagai waktu, kondisi dan keadaan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa terdapat berbagai macam perspektif umat Buddha di Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center Jakarta yang merupakan salah satu vihara bermazhab Mahayana di Indonesia dalam memaknai kata Namu A Mi Thuo Fo. Umat Buddha di Vihara Hua Zang Buddhist Learning Center Jakarta datang dari berbagai profesi dan latar belakang, sehingga dalam penelitian ini peneliti mendapatkan 2 macam pemahaman umat dalam memaknai kata Namu A Mi Thuo Fo yaitu:

a. Wúliàng guāng (无量光) Wúliàng shòu (无量寿)

Wúliàng guāng (无量光) secara harfiah berarti cahaya yang tak terbatas. Ada yang mengartikan cahaya yang tak terbatas itu sebagai cahaya Buddha. Buddha yang dimaksud adalah Buddha Amitabha, yang dalam hal ini memiliki arti yaitu cahaya tak terbatas. Jika dimaknai lebih dalam lagi cahaya tak terbatas itu seperti halnya kebijaksanaan yang tak terbatas. Kebijaksanaan merupakan kemampuan untuk mengetahui mana yang baik dan benar, memandang segala sesuatu sebagaimana adanya. Ibarat cahaya yang menerangi kegelapan, kebijaksanaan berperan penting dalam menerangi kegelapan batin.

Dalam Mahayana aliran Sukhavati, memandang kebijaksanaan seperti cahaya Buddha yang mana mampu menerangi hati setiap manusia, sehingga manusia dapat terpengaruh, dan berubah menjadi lebih baik, kemudian menjadi bijaksana. Cahaya atau kebijaksanaan ini adalah Dharma, yang mampu mencerahkan setiap orang yang telah memahaminya. Salah satu wujud kebijaksanaan Buddha Amitabha adalah 48 tekad yang dibuat Buddha Amitabha, salah satunya mengajak manusia untuk terlahir di alam surga Sukhavati. Untuk terlahir di alam ini, tentunya seseorang perlu melatih diri agar dapat menimbulkan kebijaksanaannya, salah satu caranya adalah dengan sering melafalkan kata "Amithufo". Oleh karena itu, seseorang yang melafalkan Namu A Mi Thuo Fo dalam kehidupan sehari-hari hendaknya memiliki kebijaksanaan. Misalnya ketika menemukan masalah, seseorang dapat bertindak bijaksana dalam menyikapinya.

Wúliàng shòu (无量寿) berarti umur tanpa batas, yang mana dimaksudkan adalah ketika seseorang terlahir di surga Sukhavati ia akan memiliki umur tanpa batas, kehidupan tanpa batas. Untuk memperoleh umur tanpa batas, seseorang perlu memunculkan

kebijaksanaannya. Kebijakan timbul setelah seseorang telah mampu memandang segala kondisi sebagaimana adanya, membuatnya mampu mengikis hingga ke akar kekotoran batin (kilesa). Setelah kotoran batin hilang, maka seseorang mampu mencapai surga Sukhavati. Seseorang yang bijaksana bisa memengaruhi orang lain, sehingga semua makhluk dapat ikut terpengaruh menjadi bijaksana. Dengan demikian, tidak ada lagi pertengkaran melainkan perdamaian, mengkondisikan semua makhluk dapat terlahir di alam surga Sukhavati, memiliki umur tanpa batas.

b. Penerangan sempurna

Dalam agama Buddha Mahayana diyakini bahwa setiap makhluk memiliki bibit atau benih kebuddhaan sehingga dapat berkesempatan untuk mencapai penerangan sempurna dan kebebasan. Salah satu umat di vihara Hua Zang menyatakan bahwa makna kata Namó A Mí Thuo Fò adalah sebagai bentuk dari penerangan sempurna oleh seorang manusia. Kata Namó A Mí Thuo Fò tersebut berasal dari nama Buddha Amitabha yang memiliki 48 tekad saah satunya yaitu menolong setiap makhluk yang menderita untuk dapat terlahir kembali di surga Sukhavati. Zaman sekarang sudah dipenuhi dengan kecanggihan teknologi yang menimbulkan berbagai macam akibat/dampak baik ataupun buruk. Pada kenyataan sekarang moral manusia sudah mengalami kemerosotan dibandingkan dengan zaman kehidupan sang Buddha, bisa dilihat dari sejarah kehidupan Buddha Gautama bahwa pada zaman Buddha banyak manusia yang bertemu dengan Buddha dan mencapai tingkat kesucian atau memasuki arus, namun pada zaman sekarang di era yang semakin canggih justru manusia banyak terlena dan sangat sulit untuk dapat melatih diri mencapai tingkat kesucian sehingga nilai Dharma merosot. Pada zaman Buddha, Dhamma atau ajaran Buddha masih sangat kental karena masih asli dan bersumber langsung dari sang Buddha, sedangkan pada zaman sekarang banyak mengalami perkembangan dan perspektif mengenai Dharma itu sendiri. Melalui kata Namó A Mí Thuo Fò ini secara praktis dapat dilafalkan oleh umat Buddha untuk dapat mencapai kebebasan atau penerangan sempurna, terlepas dari luasnya atau banyaknya Dharma ajaran yang diwarisi oleh sang Buddha kepada manusia. Kata Namó A Mí Thuo Fò sudah diyakini oleh umat Buddha bahwa dengan sering melafalkan Namó A Mí Thuo Fò nantinya ketika ajal tiba akan dijemput oleh Buddha Amitabha dan dituntun menuju surga Sukhavati, sehingga umat berbondong-bondong untuk melafalkan Namó A Mí Thuo Fò diberbagai macam kondisi.

2. Waktu penggunaan kata Namó A Mí Thuo Fò

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh data bahwa kata Namó A Mí Thuo Fò dapat digunakan atau dilafalkan umat kapan saja, sebagai salam saat bertemu dengan umat Buddha lainnya, ungkapan ketika ada sesuatu yang mengagetkan, dan sebagai salah satu ritual agama Buddha. Hasil wawancara menyatakan bahwa rata-rata umat Buddha di Vihara Hua Zang Buddhis Learning Center Jakarta mengucapkan kata Namó A Mí Thuo Fò sebagai salam saat bertemu dengan umat Buddha lainnya, dan berikut merupakan hasil wawancara umat Buddha mengenai waktu penggunaan kata Namó A Mí Thuo Fò di Vihara Hua Zang Buddhis Learning Center Jakarta:

a. Kapan saja

Berdasarkan hasil wawancara didapat data bahwa waktu untuk melafalkan Namu A Mi Thuo Fo adalah kapan saja, setiap waktu bisa dipergunakan untuk melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo. Sama seperti makna dari A Mi Thuo Fo yaitu cahaya tak terbatas dan kehidupan tak terbatas, penggunaan kata A Mi Thuo Fo juga tak terbatas. Kata A Mi Thuo Fo yang sering diulang akan tertanam di dalam batin mengakibatkan batin menjadi terbiasa untuk mengucapkan A Mi Thuo Fo. Jika seseorang sudah terbiasa melafalkan A Mi Thuo Fo, maka dalam bawah sadarnya selalu terngiang, sehingga secara otomatis akan terucap di setiap kali melakukan kegiatan. Seperti ketika menyukai suatu lagu, kemudian lagu tersebut terus teringat dan tertanam di dalam batin, dan secara otomatis menyanyikan lagu tersebut bahkan ketika sedang melakukan kegiatan yang berbeda.

b. Sebagai salam

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di vihara Hua Zang mendapat data bahwa sebagian besar umat mengucapkan atau melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo saat bertemu dengan umat lain atau bisa digunakan sebagai salam. Pada saat umat bertemu di vihara atau dimanapun kata Namu A Mi Thuo Fo sudah menjadi kebiasaan untuk diucapkan, selain sebagai salam juga dapat digunakan sebagai tanda keakraban sesama umat Buddha. Umat mengucapkan salam dengan maksud menjadikannya sebagai kebiasaan, menyalurkan berkah, juga sebagai wujud mudita citta terhadap berkah orang yang ditemui. Kata Namu A Mi Thuo Fo memiliki makna dan pengharapan yang baik, sehingga ketika umat mengucapkan salam dengan kata Namu A Mi Thuo Fo kepada umat lain harapannya agar umat tersebut juga mendapat berkah kebajikan dan sekaligus sebagai doa kepada umat lain.

c. Ungkapan saat kaget

Berdasarkan hasil wawancara terdapat salah satu umat yang menyebutkan bahwa kata Namu A Mi Thuo Fo diucapkan atau dilafalkan saat merasa kaget atau ada sesuatu hal yang tiba-tiba. Umat yang mengucapkan Amithufo pada saat dirinya kaget ataupun disetiap aktivitas sehari-hari dapat diartikan bahwa kata Amithufo telah menjadi kebiasaan untuk diucapkan dan berada pada kondisi alam bawah sadar, sehingga saat kaget langsung mengucapkan Amithufo.

d. Ritual

Selain itu kata Namu A Mi Thuo Fo ini digunakan pada waktu pelaksanaan ritual yang disebut Nian Fo. Pelaksanaan ritual Nian Fo merupakan pelafalan nama Buddha, yang mana biasanya adalah Buddha Amitabha. Umat vihara Hua Zang yakin apabila melatih diri dengan melafalkan Amithufo (Nian Fo), secara otomatis mereka akan mulai dari berpikir baik, lalu berucap baik, kemudian didengar oleh telinga, hingga akhirnya mengkondisikan batin menjadi lebih baik dan tenang.

3. Hal yang diharapkan dari melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo

Berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan peneliti diperoleh data bahwa umat di Vihara Hua Zang Buddhis Learning Center Jakarta memiliki pandangan ketika melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo mayoritas mengharapakan atau berdoa agar dapat terlahir kembali di Surga Sukhavathi sedangkan yang lain menjawab bahwa ketika sedang melafalkan

Namo A Mi Thuo Fo tidak boleh ada harapan atau keinginan, harus dilakukan dengan ikhlas. Berikut penjelasannya:

a. Ke surga Sukhavathi

Harapan dari melafalkan A Mi Thuo Fo bagi sebagian besar umat adalah untuk terlahir di Sukhavati, sesuai dengan 48 tekad Buddha Amitabha yang mana salah satunya mengundang orang-orang yang telah melatih diri untuk terlahir di surga Sukhavati untuk menyempurnakan dirinya agar mampu menjadi Buddha dan menolong banyak makhluk. Umat vihara Hua Zang mengharapkan sumpah tersebut dapat terwujud dengan usaha diri sendiri dalam melatih diri, salah satunya adalah dengan melakukan Nian Fo yang mana mengkondisikan pikiran, ucapan, dan perbuatan menjadi terkonsentrasi. Ketika batin terkonsentrasi pada obyek positif, maka kilesa atau kekotoran batin dapat terkikis secara perlahan. Semakin sering dilakukan, maka alam surga Sukhavati bukanlah mimpi, seseorang mampu terlahir di alam kebahagiaan tersebut.

b. Tidak ada

Selain mengharapkan agar terlahir kembali di surga Sukhavathi ada juga yang tidak memiliki pengharapan-pengharapan tertentu dari melafalkan Namu A Mi Thuo Fo. Setelah memahami betul bahwa latihan Nian Fo sebenarnya lebih pada perubahan batin menjadi lebih baik, bukan sekedar berucap Amithufo tanpa mengetahui maksud dari pelatihan ini, sehingga timbul kebijaksanaan untuk memandang kehidupan sebagaimana adanya, secara tidak langsung tanpa berharap dan melekat, berkat pelatihan diri dan sudut pandang yang bijaksana, mengkondisikan surga Sukhavati menjadi tempatnya terlahir di kehidupan selanjutnya.

4. Manfaat melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo

Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa setelah melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo umat merasakan beberapa manfaat, diantaranya sebagai bentuk cicilan, dijemput ke surga sukhavati, tenang, bahagia, penguat tekad, bijaksana, sadar, menolong orang lain, dan spiritualisme. Berdasarkan data yang sudah didapat, berikut merupakan penjelasan tentang manfaat melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo:

a. Diczil

Berdasarkan data yang telah diperoleh ada salah satu umat mengatakan bahwa manfaat dari melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo adalah sebagai bentuk cicilan untuk dapat terlahir kembali di Surga Sukhavathi. Ketika umat sering melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo dalam setiap kegiatan di kehidupan sehari-hari maka hal itu dianggap sebagai sebuah cicilan untuk mencapai surga Sukhavathi. Setiap hari umat selalu melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo sedikit demi sedikit untuk dapat memenuhi syarat terlahir kembali di alam surga Sukhavathi. Ketika setiap hari mampu melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo diibaratkan sebagai bentuk cicilan dalam mencapai surga Sukhavathi.

b. Dijemput ke Surga Sukhavathi

Sesuai dengan data yang diperoleh mengenai manfaat melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo ada salah satu umat mengatakan bahwa manfaat melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo adalah agar dijemput oleh Buddha Amithabha dan dituntun ke surga sukhavathi pada saat

meninggal dunia, tetapi dengan syarat harus rajin melafalkan Namu A Mi Thuo Fo. Melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo saja tentu tidak cukup, namun juga harus diimbangi dengan pelatihan diri yang tekun, menjalankan sila, berbuat baik, berdana, dan meditasi.

c. Tenang

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, rata-rata umat di Vihara Hua Zang Buddhis Learning Center Jakarta mendapat manfaat berupa ketenangan setelah melafal Namu A Mi Thuo Fo. Dengan melafalkan A Mi Thuo Fo atau Namu A Mi Thuo Fo, umat beranggapan akan mendapat manfaat menjadi lebih tenang ketika menjalankan aktivitas sehari-hari, yang mana mengkondisikan timbulnya kebahagiaan, kebijaksanaan, sadar setiap saat, serta meningkatkan spiritualitas. Ketika batin merasa tenang, maka segala permasalahan hidup bisa terselesaikan dan bisa dihadapi dengan cara yang bijaksana. Melafalkan Namu A Mi Thuo Fo secara berulang-ulang dengan suara yang lantang bisa meminimalisir adanya pemikiran-pemikiran yang mengakibatkan kecemasan dan kekhawatiran. Kata Namu A Mi Thuo Fo secara terus menerus dilafalkan membuat seseorang tidak mempunyai waktu lagi untuk memikirkan hal-hal yang tidak penting sehingga kehidupannya menjadi lebih tenang. Melalui pelafalan Namu A Mi Thuo Fo seseorang juga bisa terhindar atau mengurangi kemelekatan, sehingga ketika terjadi sesuatu yang diluar kendali bisa diterima dengan sebagaimana adanya tanpa harus memaksakan dan juga menyadari bahwa segala sesuatu yang timbul adalah buah dari perbuatan yang telah ditanam sendiri bukan dari orang lain. Selain hal itu ada juga umat yang berpendapat bahwa dengan ketenangan ini seseorang bisa menjadi lebih toleran dan dapat meninggalkan kebiasaan buruk. Ketika batin sudah tenang maka secara otomatis telah membuat kebiasaan baru yang baik yaitu melalui pelafalan Namu A Mi Thuo Fo, sehingga kebiasaan buruk yang lalu bisa tergeser dengan kebiasaan baik yang baru. Melalui ketenangan juga seseorang dapat lebih fokus pada hal-hal yang sedang dikerjakan, menjadi lebih peka, dan sadar dengan hal-hal kecil yang biasanya sering dilewatkan atau disepelekan.

d. Bahagia

Berdasarkan data yang telah diperoleh mengenai manfaat umat melafalkan Namu A Mi Thuo Fo, ada salah satu umat mengatakan bahwa salah satu manfaatnya adalah menjadi lebih bahagia. Tekun melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo dapat membuat seseorang dapat menerima kenyataan hidup yang dialami dan memandangnya sebagai sesuatu yang wajar sehingga kehidupannya menjadi lebih bahagia. Segala sesuatu yang terjadi pasti akan membawa dampak atau akibat, tinggal bagaimana cara mempresepsikan keadaan yang ada dengan cara yang bijaksana sehingga hidup terasa lebih bahagia.

e. Peningkat tekad

Ada salah satu umat mengatakan bahwa manfaat dari melafalkan kata Namu A Mi Thuo Fo adalah sebagai pengingat tekad untuk dapat terlahir di surga Sukhavati. Dengan memikirkan manfaat dari melafalkan A Mi Thuo Fo yaitu terlahir di Sukhavati, maka umat akan memiliki tekad untuk terlahir di alam tersebut. Melafalkan Namu A Mi Thuo Fo secara bertahap dan berulang kali setiap hari sebagai pengingat tekad untuk terlahir di Sukhavati,

mengkondisikan seseorang selalu berpikir, berucap, dan berbuat sesuatu yang positif demi kebahagiaan dirinya dan semua makhluk.

f. Bijaksana

Berdasarkan data yang sudah diperoleh ada salah satu umat berkata bahwa manfaat dari melafalkan kata Namó A Mi Thuo Fo adalah mendapat kebijaksanaan. Ketika hati sudah menjadi tenang maka secara otomatis semua pemikiran yang buruk dapat lenyap dan muncul kebijaksanaan. Metode pelafalan Amithufo ini sebagai salah satu bentuk cara untuk menimbulkan kebijaksanaan yang mana dapat dilakukan dengan latihan sederhana yaitu Nian Fo, terlihat sederhana namun manfaat dan maknanya sangat baik dalam meningkatkan kualitas batin.

g. Sadar

Salah satu umat berpendapat bahwa manfaat melafalkan Namó A Mi Thuo Fo adalah menjadi orang yang lebih sadar. Melakukan segala sesuatu dengan fokus dan sadar yang sedang dilakukan. Ketika konsentrasi atau fokus sudah mulai pudar dapat ditarik kembali dengan melafalkan kata Namó A Mi Thuo Fo secara terus menerus dan kembali sadar.

h. Menolong orang lain

Salah satu umat mengatakan bahwa manfaat dari melafalkan Namó A Mi Thuo Fo bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga bisa bermanfaat untuk menolong orang lain. Ketika seseorang telah merasakan manfaat yang baik setelah melafalkan Namó A Mi Thuo Fo, maka dapat berbagi kepada orang terdekat atau teman yang sedang susah atau membutuhkan bantuan dengan melafalkan Namó A Mi Thuo Fo. Orang yang batinnya atau pikirannya sedang kacau bisa melatih atau mulai melafalkan Namó A Mi Thuo Fo untuk menenangkannya.

i. Spritualisme

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, ada salah satu umat mengatakan bahwa manfaat melafalkan Namó A Mi Thuo Fo adalah untuk memenuhi kebutuhan spritualnya. Setiap orang memiliki kebutuhan spritual yang berbeda-beda, namun ada orang yang percaya bahwa melalui kata Namó A Mi Thuo Fo yang sering dilafalkan dapat memberikan dampak dan hal tersebut dipandang sebagai ujian akhir untuk terlahir kembali di surga sukhavati.

5. Kendala dalam melafalkan kata Namó A Mi Thuo Fo

Berdasarkan data hasil wawancara umat vihara Hua Zang diperoleh data bahwa ada beberapa kendala yang dialami umat saat melafalkan Namó A Mi Thuo Fo, namun ada juga umat yang berkata bahwa tidak memiliki kendala saat melafalkan Namó A Mi Thuo Fo. Berdasarkan data hasil wawancara dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tidak ada

Hasil wawancara menjelaskan bahwa, mayoritas umat tidak mempunyai kendala dalam melafalkan Namó A Mi Thuo Fo. Sebagian besar umat yang diwawancarai menyatakan tidak ada kendala saat melafalkan A Mi Thuo Fo. Hal ini disebabkan karena pikiran terpusat ketika melafalkan Namó A Mi Thuo Fo, sehingga tidak ada hal lain yang dipikirkan selain melafalkan Namó A Mi Thuo Fo dengan tulus dan sepuh hati.

Pelafalan Namó A Mi Thuo Fo yang penuh konsentrasi didasari oleh niat untuk melatih diri dengan melafalkan Namó A Mi Thuo Fo. Tujuan untuk melafalkan Namó A Mi Thuo Fo

juga dapat menguatkan niat dan tekad, misalnya bertekad untuk terlahir di alam Surga Sukhavati.

Dengan adanya niat, maka kendala apapun yang terjadi tidak menghalangi untuk tetap melafalkan Namu A Mi Thuo Fo. Ketika seseorang memiliki niat untuk melafalkan Namu A Mi Thuo Fo dan terus mengulang, maka pikiran sudah terbiasa sehingga dapat mudah terkonsentrasi pada kata Namu A Mi Thuo Fo.

b. Sulit fokus

Berdasarkan data yang diperoleh ada juga kendala umat dalam melafalkan Namu A Mi Thuo Fo yaitu sulit untuk fokus dan terkonsentrasi. Sulit fokus bisa disebabkan karena sedang banyak pikiran. Misalnya, ketika sedang ada masalah atau pekerjaan yang belum selesai, pikiran tentang pekerjaan atau masalah tersebut muncul. Pikiran negatif yang sering muncul seperti khawatir, marah, takut, sedih, karena belum menyelesaikan masalah akan mengganggu konsentrasi saat melafalkan Namu A Mi Thuo Fo atau yang biasa disebut Nian Fo bagi umat Vihara Hua Zang. Biasanya sulit fokus terjadi di awal-awal ketika melafalkan Namu A Mi Thuo Fo. Ada juga umat yang kadang-kadang fokusnya terganggu tanpa tahu kapan.

c. Dari luar

Berdasarkan data, kendala yang dialami umat bukan hanya berasal dari dalam diri, namun ada juga yang mendapatkan kendala yang muncul dapat berasal dari luar diri dan dari dalam diri. Kendala dari luar diri biasanya terjadi sebelum umat melafalkan A Mi Thuo Fo, seperti kendala dari keluarga, pekerjaan, dan waktu. Misalnya ketika umat berniat melakukan Nian Fo, namun karena ada masalah keluarga yang harus diselesaikan, maka urusan tersebut harus didelesaikan terlebih dahulu. Jika urusan belum selesai tentu akan menimbulkan masalah baru lagi, sehingga akan menjadi beban pikiran ketika melafalkan Namu A Mi Thuo Fo atau Nian Fo.

Ketika seseorang sudah bekerja, maka waktu untuk melakukan pekerjaan lebih banyak, sehingga untuk mengikuti kegiatan pelafalan A Mi Thuo Fo pun menjadi terbatas, apalagi jika ada pekerjaan tambahan yang belum selesai. Selain pekerjaan dan keluarga, waktu juga menjadi kendala. Terlebih lagi jika sedang sibuk, maka sulit untuk meluangkan waktu.

d. Malas

Berdasarkan data, ada juga kendala lain yang umat rasakan dalam melafalkan Nian Fo adalah kemalasan. Ketika seseorang malas, maka ia tidak memiliki niat untuk melafalkan Namu A Mi Thuo Fo. Malas yang muncul disebabkan karena Mi Thuo Fo. Malas yang muncul disebabkan karena pelafalan dianggap membutuhkan waktu yang lama, ditambah lagi sedang ada banyak tugas, pekerjaan atau masalah, atau malas karena jarak tempat tinggal yang jauh dari vihara. Sehingga menjadi malas untuk melafalkan Namu A Mi Thuo Fo di Vihara.

Namun, hal ini dapat diatasi jika seseorang memiliki niat untuk melatih diri dengan melafalkan Namu A Mi Thuo Fo secara berulang, sehingga pikiran menjadi terbiasa dengan pelafalan kata Namu A Mi Thuo Fo.

F. Kesimpulan

Pelaksanaan penelitian yang berjudul Makna Kata Namu A Mi Thuo Fo bagi Umat Buddha Vihara Hua Zang Buddhis Learning Center Jakarta dapat di simpulkan bahwa umat Buddha mengucapkan kata A Mi Thuo Fo dengan berbagai alasan misalnya sebagai salam, saat tertimpa musibah, mendapatkan karma baik, dan sebagai cara untuk melatih kesadaran. Umat juga menerangkan bahwa pengucapan kata A Mi Thuo Fo adalah pelaksanaan meditasi. Selain itu umat menerangkan bahwa kendala dalam melaksanakan ritual pembacaan kata Namu A Mi Thuo fo adalah rasa malas.

Daftar Pustaka

- Chodron, Venerable Thubten. 2017. Connecting with Amitabha Buddha. <https://thubtenchodron.org/2017/12/pure-land-practice/>. (Diakses pada Selasa, 28 Januari 2019)
- Dutavira. 1993. Perjalanan Kematian. Jakarta: Lembaga Penerbit Pustaka Suci Mahayana.
- Eracle, J. 1973. La Doctrine Bouddhique De La Terre Pure. Paris: Dervy-Livres.
- Jing, Shen. 2018. Pure Land Chan DISCOURSES OF CHAN MASTERS ON PURE LAND PRACTICE. <http://www.amtb.org.tw/pdf/HZ50-25-01.pdf> Master Wuling. 2010. Going Home To The PureLand. Pure Land College Press. (Diakses pada Selasa, 30 Januari 2019)
- Shenlun. 1992. Amitabha Buddha. http://www.shenlun.org/more/menu_download/artikel_amitabha.pdf. (Diakses pada Selasa, 29 Januari 2019)
- Sulan dan Nyoman Suria Darma. 2017. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Tan, Chee Beng. 2011. Agama Cina di Malaysia: Satu Pandangan Umum. Malaysia: 11800 Pulau Pinang.
- Tim Penyusun. 2016. 佛說觀無量壽佛經, Amitayur Dhyana Sutra, Sutra Meditasi terhadap Buddha Amitayus yang disabdakan Buddha Sakyamuni. <http://www.mediafire.com/file/0dqp6zc9r119ugh/Amitayur+Dhyana+Sutra.docx>. (Diakses pada Selasa, 29 Januari 2019)
- T., Suwanto. 1995. Buddha Dharma Mahayana. Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia.
- Williams, Paul. 2009. Mahayana Buddhism The Doctrinal Foundations. New York: Routledge.
- Wuling, Shi. 2006. In One Lifetime: Pure Land Buddhism. Chicago: Amitabha Publications. http://www.amitabha-gallery.org/pdf/plc/InOneLifetime_PureLandBudhism.pdf. (Diakses pada Selasa, 30 Januari 2019)
- Yun, Master Hsing. 2015. Starting A Daily Practice. Fo Guang Shan International Translation Center (Translated by Robert Smitheram, Ph.D.)

[http://www.fgsitc.org/wp-content/uploads/2015/05/Booklet-D7.pdf?](http://www.fgsitc.org/wp-content/uploads/2015/05/Booklet-D7.pdf)
(Diakses pada Selasa, 30 Januari 2019)

Venerable.